

## ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN PEREMPUAN PENGUSAHA SAGU LEMPENG DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA : Kasus pada Ibu-Ibu Bakar Sagu di Pulau Ambon

EDDY C. PAPILAYAI ) DAN YOLITA MAHUPALE2)

1) Dosen Program Studi Sosek Pertanian, Fakultas Pertanian, UNPATTI

2) Mahasiswa Program Studi Sosek Pertanian, Fakultas Pertanian, UNPATTI

### ABSTRAK

Perempuan pengusaha sagu lempeng merupakan salah satu stakeholder penting dalam agribisnis sagu berbasis rumah tangga. Namun, usaha mereka belum optimal karena keterbatasan teknologi/inovasi, terbatasnya modal usaha dan pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jumlah responden sebanyak 24 orang (73 persen dari Populasi) diambil secara acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rata-rata pendapatan bersih per bulan perempuan pengusaha sagu lempeng sebesar Rp 1.062.706; kontribusi pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 74 persen, dan tingkat harga jual merupakan variabel yang berpengaruh positif dan nyata terhadap tingkat pendapatan.

**Kata Kunci :** *Faktor yang mempengaruhi, Kontribusi, Tingkat pendapatan.*

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki areal sagu sekitar 1.128 juta hektar (51,3% dari areal sagu dunia) dengan kawasan sagu utama, yaitu Papua, Maluku (Seram), Maluku Utara (Halmahera), Kalimantan (terutama Kalimantan Barat) dan Sumatera (terutama Riau). Luas areal sagu di Maluku seluas 31,360 hektar (Alfons, 2004). Sagu memiliki multi-fungsi dalam konteks ketahanan pangan, khususnya dalam mensukseskan pembangunan berkelanjutan dan penanggulangan kemiskinan (Papilaya, 2006). Namun, disisi lain, pengembangan sagu di Maluku diperhadapkan dengan berbagai permasalahan, antara lain: (1) terjadi konvensi areal sagu untuk usaha pertanian lainya sehingga areal sagu berkurang dari tahun ke tahun; (2) kurangnya kesadaran masyarakat tentang multifungsi tanaman sagu, khususnya sebagai tanaman industri; (3) terbatasnya teknologi pasca panen; (4) terjadinya pergeseran pola makan masyarakat lokal dari sagu ke beras sehingga mengancam ketahanan pangan secara berkelanjutan (Alfons, *et. al.*, 2004; Thenu, 2004; Papilaya dan Alfons, 2005).

Pengembangan agribisnis sagu di Pulau Ambon melibatkan kurang lebih 10 stakeholders (Papilaya, 2005). Dua diantaranya, yaitu tukang pukul sagu (pengolah sagu secara semi-mekanis) dan Perempuan pengusaha sagu lempeng (Ibu-Ibu bakar sagu). Keuntungan bersih per tahun satu kelompok tukang pukul sagu sekitar Rp 9 juta, dengan Benefit cost ratio (BCR) positif berkisar antara 1,2 - 1,5 (Girsang *et al.*, 2005). Selain kelompok tukang pukul sagu, perempuan pengusaha sagu lempeng juga berpartisipasi dalam pengolahan sagu menjadi berbagai produk jadi. Dalam pengembangan usahanya, perempuan pengusaha sagu lempeng menghadapi beberapa permasalahan, antara lain: (1) terbatasnya teknologi yang digunakan; (2) kurangnya kreativitas dan inovasi terhadap jenis produk, (3) terbatasnya modal/sarana produksi, (4) lemahnya strategi pemasaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat pendapatan perempuan pembakar sagu; (2) mengetahui tingkat kontribusi pendapatan perempuan pembakar sagu terhadap pendapatan rumah tangganya, dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan perempuan pembakar sagu lempeng.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan penelitian eksplanatori (Neuman, 1997). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei–Juli 2007, berlokasi di desa Waai, Tulehu, Suli, Passo, Lateri, Galala, Amahusu, dan Latuhalat (Lampiran I). Jumlah responden sebanyak 24 orang (74% dari Populasi) ditarik dengan menggunakan metode secara acak sederhana. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi struktural dan observasi. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

### Kerangka Analisis

- (1) Alat analisis untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu:

$$Y = TR - TC; \text{ dimana: } Y = \text{Pendapatan}; TR = \text{Total Penerimaan}; TC = \text{Total Biaya}$$

- (2) Alat analisis untuk menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu:

$$\text{Besaran kontribusi} = a/b \times 100 \%$$

dimana: a = pendapatan perempuan pembakar sagu lempeng, dan  
b = pendapatan rumahtangga

- (3) Alat analisis untuk menjawab tujuan penelitian ketiga, yaitu:

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_6 X_6$$

dimana:

Y	=	Tingkat pendapatan perempuan pembakar sagu lempeng
$b_1, b_2, b_3$	=	Koefisien regresi
$X_1$	=	Umur (tahun)
$X_2$	=	Tingkat pendidikan formal (tahun)
$X_3$	=	Pengalaman berusaha (tahun)
$X_4$	=	Jumlah beban tanggungan (orang)
$X_5$	=	Jumlah produksi (porna)
$X_6$	=	Tingkat harga jual (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel I menunjukkan bahwa: umur responden sebagian besar (70,2 persen) termasuk dalam kategori umur produktif; tingkat pendidikan formal responden sebagian besar (87,50 persen) berpendidikan Sekolah Dasar (SD); pengalaman berusaha responden sebagian besar (87,5 persen) di atas 5 tahun; jumlah beban tanggungan responden sebagian besar (87,50 persen) di atas 3 orang; jumlah produksi sagu lempeng sebagian besar (79,16 persen) kurang dari 1.500 lempeng per bulan; dan sebagian besar (79,16 persen) responden menjual sagu lempeng dengan harga di atas Rp 2.000 per porna (Gambar 1).



Gambar 3. Porna Sagu (6 Lempeng per Porna)

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Umur	Produktif (15-64 tahun)	19	79,20
	Non Produktif (> 64 tahun)	5	20,80
	Jumlah	24	100,00
Tingkat Pendidikan Formal	SD (0-6 tahun)	21	87,50
	SLTP (7-9 tahun)	2	8,30
	SLTA (10-12 tahun)	1	4,20
	Jumlah	24	100,00
Pengalaman Berusaha	Kurang Berpengalaman (<5 tahun)	3	12,50
	Sangat Berpengalaman (>5tahun)	21	87,50
	Jumlah	24	100,00
Jumlah Beban Tanggungan	Sedikit (< 3 orang)	3	12,50
	Banyak (> 3 orang)	21	87,50
	Jumlah	24	100,00
Jumlah Produksi	Sedikit (< 1500 porna)	19	79,16
	Banyak (> 1500 porna)	5	20,84
	Jumlah	24	100,00
Tingkat harga Jual	Rendah (< Rp 2000)	5	20,84
	Tinggi (> Rp 2000)	19	79,16
	Jumlah	24	100,00

*Sumber: Data Primer, 2007*

### Tingkat Pendapatan Perempuan Pengusaha Sagu Lempeng

Tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng diperoleh dari total penerimaan (TR) dikurangi dengan total biaya (TC) yang diperlukan untuk memproduksi sagu lempeng. Tabel 2 menunjukkan bahwa, tingkat pendapatan minimum, maksimum dan rata-rata pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng, masing-masing: Rp 30.670; Rp 6.119.346, dan Rp. 1.062.706 per bulan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Perempuan Pengusaha Sagu Lempeng

Kategori Pendapatan	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Pendapatan Minimum	221.561	178.439	30.670
Pendapatan Maksimum	6.659.671	1.051.265	6.119.346
Pendapatan Rata-rata	1.532.103	469.397	1.062.706

*Sumber : Hasil Penelitian, 2007.*

Tingkat pendapatan tersebut jika dikaitkan dengan kategori tingkat kemiskinan menurut kriteria BPS, ditemukan bahwa ternyata sebagian besar (66,70 persen) perempuan pengusaha sagu lempeng termasuk dalam kategori sangat miskin, dan 33,30 persen termasuk dalam kategori mendekati miskin (Tabel 3). Terbatasnya tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng dikarenakan oleh kurangnya modal usaha, terbatasnya teknologi yang digunakan, kurangnya kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk baru (Gambar 2).

Jika dicermati dari tingkat pendapatan rata-rata, dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng relatif tinggi sehingga termasuk dalam kategori mendekati miskin (Rp > 700.000 per bulan). Disamping memproduksi sagu lempeng, mereka juga memproduksi sagu gula dan sagu tumbu sesuai permintaan pelanggan. Pendapatan minimum per bulan dari sagu gula dan sagu tumbu, masing-masing Rp 8.500 dan Rp 67.000; tingkat pendapatan maksimum untuk sagu gula Rp

68.000 dan sagu tumbu Rp 759.500, sedangkan pendapatan rata-rata per bulan untuk sagu gula dan sagu tumbu, masing-masing: Rp 23.833 dan Rp 430.500.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan Perempuan Pengusaha Sagu Lempeng (Y) Per Bulan

Kategori Tingkat Pendapatan Berdasarkan Kriteria Kemiskinan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat miskin (< Rp 480.000)	15	66,70
Miskin ( Rp 480.000 – Rp 700.000)	-	-
Mendekati Miskin (> Rp 700.000)	9	33,30
Jumlah	24	100,00
Pendapatan Minimum	Rp 30.670	
Pendapatan Maksimum	Rp 6.119.346	
Pendapatan Rata-rata	Rp 1.062.706	

*Sumber : Hasil Penelitian, 2007*



*Gambar 2. Produksi Sagu Lempeng Dengan Cara Tradisional*

### Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengusaha Sagu Lempeng Terhadap Tingkat Pendapatan

Besaran kontribusi pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng dipengaruhi oleh perbandingan tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng terhadap pendapatan rumahtangganya. Tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng, pendapatan rumah tangga dan tingkat pendapatan non perempuan pembakar sagu dengan presentase terhadap pendapatan rumahtangga disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengusaha Sagu Lempeng Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kategori Pendapatan	Pendapatan PPSL(Rp)	Pendapatan Non-PPSL(Rp)	Pendapatan RT (Rp)	Persentase Terhadap Pendapatan RT (%)
Pendapatan Minimum	248.061	200.000	448.061	55,36
Pendapatan Maksimum	7.384.173	1.300.000	8.648.173	85,03
Pendapatan Rata-rata	1.646.444	555.708	2.224.811	74,70

*Sumber : Hasil Penelitian, 2007.*

Tabel 4 menunjukkan bahwa, tingkat pendapatan minimum, maksimum, maupun pendapatan rata-rata perempuan pengusaha sagu lempeng (PPSL) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendapatan dari non-PPSL (berasal dari sumber lainnya). Sedangkan tingkat pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari gabungan pendapatan PPSL dan non-PPSL, berkisar antara Rp. 448.061 sampai dengan Rp. 8.684.173 dengan rata-rata sebesar Rp. 2.224.811 per bulan.

Hasil perhitungan besaran kontribusi pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng terhadap total pendapatan rumahtangga, yaitu 74,70 persen. Hal ini bermakna bahwa, kegiatan usaha perempuan pengusaha sagu lempeng memberikan kontribusi yang sangat bermakna bagi peningkatan pendapatan rumahtangganya. Implikasinya, yaitu upaya pemberdayaan perempuan pengusaha sagu lempeng perlu dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumahtangganya sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan PPSL**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: umur (X<sub>1</sub>), tingkat pendidikan formal (X<sub>2</sub>), pengalaman berusaha (X<sub>3</sub>), jumlah beban tanggungan (X<sub>4</sub>), jumlah produksi (X<sub>5</sub>) dan tingkat harga jual (X<sub>6</sub>) berpengaruh secara positif dan nyata terhadap tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng (Y).

Hasil analisis regresi linier berganda dengan bantuan program Statistical Program for Social Science (SPSS14) menunjukkan bahwa, koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,488, artinya model tersebut mampu menerangkan variabel yang diteliti sebesar 48,80%. Dengan pertimbangan adanya keragaman satuan dari variabel pengaruh (X), maka digunakan koefisien regresi yang terstandarisasi (Tabel 5). Dengan demikian, persamaan regresinya, sebagai berikut:

$$Y = 0,258X_1 + 0,093 X_2 - 0,134 X_3 + 0,387 X_4 + 0,111 X_5 + 0,625 X_6$$

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik dengan Bantuan Program SPSS 14

Model Summary(b)						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
I	.698(a)	0.488	0.307	1,405,642.164	0.488	2.695
Coefficients(a)						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
I	(Constant)	-6,759,492.653	2,870,766.644		-2.355	0.031
	X1Umur	29,701.458	40,490.638	0.258	0.734	0.473
	X2TPF	80,305.244	173,385.430	0.093	0.463	0.649
	X3Pengalmn	-12,208.942	31,788.794	-0.134	-0.384	0.706
	X4JBT	263,627.285	132,677.025	0.387	1.987	0.063
	X5Produksi	292.757	529.398	0.111	0.553	0.587
	X6harga	2,457.894	728.574	0.625	3.374	0.004
Dependent Variable: Y (Pendapatan Perempuan Pengusaha Sagu Lempeng)						
Predictors: (Constant); X6: tingkat harga, jual; X5: jumlah produksi, X4: jumlah beban tanggungan, X3: pengalaman berusaha						
X2: tingkat pendidikan formal; X1: umur						

Tabel 5 menunjukkan bahwa, dari ke-6 variabel pengaruh tersebut ternyata variabel tingkat harga jual (X<sub>6</sub>) berpengaruh positif (r=0,625\*) dan signifikan (alpha: 0.05) terhadap pendapatan perempuan pembakar sagu. Artinya, setiap kenaikan satu satuan harga jual sagu lempeng, maka akan meningkatkan tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng sebesar 0,625 satuan. Temuan ini selaras dengan

kenyataan lapangan bahwa, perempuan pengusaha sagu lempeng sangat mendambakan harga yang relatif tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Karena selama ini mereka hanya berperan selaku penerima harga (*price taker*), bukan sebagai penentu harga (*price maker*). Disamping itu, penjualan sagu kerap kali menggunakan sistem utang (kredit) yang dibayar sebulan kemudian sehingga perempuan pengusaha sagu tidak dapat menikmati hasilnya secara langsung.

Implikasi temuan penelitian ini, yaitu: diperlukan intervensi pemerintah atau berbagai pihak yang berkepentingan untuk memberdayakan perempuan pengusaha sagu dalam meningkatkan mutu produk sagu (*quality assurance*), insentif modal usaha, dan menjamin harga pasar sehingga menggairahkan usaha sagu lempeng.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pendapatan perempuan pembakar sagu lempeng di Pulau Ambon, yaitu: (a) pendapatan rata-rata per bulan sebesar Rp. 1.062.706; (b) pendapatan minimum sebesar Rp 30.670, dan pendapatan maksimum Rp 6.119.346. Jika dikaitkan dengan kriteria kemiskinan berdasarkan tingkat pendapatan, ternyata 66,67 persen perempuan pengusaha sagu termasuk dalam kategori penduduk sangat miskin (*very poor*).
2. Tingkat kontribusi pendapatan perempuan pembakar sagu lempeng terhadap total pendapatan rumahtangganya, sebesar 74,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha perempuan pengusaha sagu lempeng memberikan kontribusi yang sangat bermakna bagi peningkatan pendapatan rumahtangganya.
3. Faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng, yaitu tingkat harga jual. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi harga jual sagu lempeng, dan maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada pemerintah dan stakeholders terkait untuk melakukan upaya pemberdayaan perempuan pengusaha sagu lempeng dalam hal: (a) perbaikan teknologi, (b) bantuan modal usaha, (c) penyuluhan/pelatihan pengembangan produk sagu yang inovatif sesuai kebutuhan pelanggan, dan (d) jaminan harga jual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, J., dan Bustaman Sjahrul, 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Sagu di Maluku. BPTP, Maluku.
- Girsang, Wardis, 2006. Feasibility Study Small Scale Business-Start Up. Konsultant UNIDO di Ambon.
- Neuman, W.L., 1997. Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach. Allyn and Bacon. Boston. London. Toronto. Tokyo. Singapura.
- Papilaya, E. Ch., 2006. Kebun Sagu Untuk Siapa? Harian Ambon Ekspres Tanggal 6 dan 9 Oktober 2006. Halaman 4.
- \_\_\_\_\_, 2005. The Optimalization of Sago for Food Diversification, Agribusiness, Water/Land Resource Conservation, and Poverty Reduction of Returnees in Waai Village, Ambon Island, Maluku Province, Indonesia. Final Report. The Waiselaka Foundation-United Nations Industrial Development Organization (UNIDO).
- \_\_\_\_\_, dan Janes Alfons, 2005. Kembali (kan) ke sagu (ku). Catatan Menyambut HUT Propinsi Maluku ke 60. Harian Ambon Ekspres Tanggal 12 – 13 Agustus 2005. Halaman 4.
- Theny, Stephen F.W., 2004. Penguatan Kapasitas Kelembagaan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Sagu Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Thesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.